

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Akhlahk adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Permasalahan rendahnya akhlakul karimah pada remaja perlu ditangani secara berhikmah serta menurut panduan yang digariskan oleh Baginda Rasulullah Saw. Akhlak adalah penentuan dalam nilai yang baik dan nilai yang buruk, sikap serta perbuatan yang dikerjakan manusia sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya.

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Bagi akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, banyak ayat dan hadis yang membahas tentang perintah berakhlakul karimah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Sabda Rasulullah saw :

أَكْمَلُ الْمَوْءُ مِنْنَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه احمد)

Dari isi kandungan ayat Al-Qur'an dan sabda Rasulullah Saw di atas menunjukkan bahwa Rasul diutus ke dunia dengan budi pekerti yang agung (akhlakul karimah), Rasul diutus ke dunia untuk membimbing umatnya agar sempurna dalam berakhlak yang baik. Di sini sudah pasti bahwa manusia yang berakhlakul karimah adalah kunci kesejahteraan, karena kesejahteraan dapat kita raih dengan mengiringi tuntunan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan Islamlah generasi muda akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang sangat cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Pendidikan Islam dalam konteks dinamika sosial kultur masyarakat merupakan bidang kajian yang sangat luas.

Lingkungan keluarga dan masyarakatlah yang sangat berperan penting untuk membantu mengantisipasi segala perilaku anak di zaman sekarang yang menyalahi hukum dan norma-norma di masyarakat. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar

---

<sup>2</sup> Fachruddin HS, *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), h. 23.

penting dalam pembentukan karakter anak itu sendiri. Banyaknya faktor yang menimbulkan kenakalan anak baik dari faktor internal dan faktor eksternal.<sup>3</sup>

Kedudukan generasi muda muslim sebagai barisan pelapis dan pewaris kepada sebuah negara adalah sesuatu yang tidak dapat dinafikan lagi. Dalam membentuk tingkah laku, akhlak mulia, pribadi yang unggul dan untuk memimpin masyarakat ke arah kesejahteraan.

Pembinaan generasi muda dapat dipandang penting jika semua orang menyadari kondisi sekarang tentang meningkatnya kenakalan remaja akhir-akhir ini. Kemerosotan jati diri remaja muslim yang kian terpengaruh terhadap gaya hidup dan pergaulan kebarat-baratan yang tidak semestinya dilakukan mereka.

Islam memandang bahwa anak adalah objek dan subjek pendidikan yang memerlukan perhatian yang serius. Pendidikan Islam merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula dengan berbagai macam budaya yang datang dari barat yang pada dasarnya telah mengkultur dan mengkristal dalam sejarah peradaban umat manusia yang pada hakikatnya jauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi real seperti inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan tantangan berat keluarga muslim pada khususnya.

---

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 55.

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci dan tidak memiliki pengetahuan apapun. kepadanya diberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati agar dapat mengenal, mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan. Agar potensi tersebut dapat berfungsi dengan baik, manusia membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang lain dalam setiap tahap kehidupannya.

Pendidikan akhlak berupa bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam harus senantiasa ditanamkan dan dikembangkan orang tua terhadap para remaja dalam kehidupan keluarga.<sup>4</sup>

Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Seperti santri yang ketika pulang ke rumah masih banyak yang tidak memakai pakaian yang digunakan di pondok, terkadang lupa memakai kerudung ketika keluar rumah atau berada di teras. Hal yang sangat disayangkan orang tua tidak memberi teguran yang keras. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan lingkungan tempat tinggalnya.<sup>5</sup>

Namun sangat disayangkan faktanya banyak sekali generasi muda yang mengalami kemerosotan akhlak dan jati dirinya sebagai remaja muslim yang menjadi generasi penerus bangsa. Apalagi fakta yang sangat jelas terlihat di

---

<sup>4</sup> Ahira Anne, *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), h. 47.

<sup>5</sup> Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 43.

kalangan remaja yang menimba ilmu jauh dari pengawasan orang tuanya, sering sekali mereka terjerumus dalam pergaulan yang tidak terkontrol dan hanya memikirkan kesenangan sesaat saja. Bahkan mereka tidak memikirkan pengorbanan orang tuanya yang bekerja keras untuk meneruskan pendidikan mereka.

Sangat miris melihat fakta-fakta yang terjadi sekarang ini, alangkah mulianya apabila kita sebagai generasi muda muslim dapat membentengi diri kita dengan menanamkan ajaran-ajaran agama. Lebih memantapkan penghayatan dan pemahaman kita tentang ajaran agama Islam dalam berakhlakul karimah dan berkepribadian yang unggul dalam mencapai kesejahteraan .

Berdasarkan pendapat di atas, maka pendidikan akhlak merupakan salah satu bagian pendidikan dalam Islam yang sangat diperlukan supaya akhlakul karimah tertanam dalam diri setiap manusia. Akhlak yang baik dari orang tua akan melahirkan generasi yang baik pula, yaitu generasi muda atau remaja yang taat kepada Allah Swt, berbakti kepada orang tua dan memperhatikan hak-hak bagi saudaranya sesama muslim.<sup>6</sup>

Manusia yang berakhlakul karimah dengan sendirinya akan mendapatkan ketinggian derajat di hadapan Allah Swt dan otomatis manusia pun akan menghormati dan menjadikan panutan serta menjadi suri tauladan bagi

---

<sup>6</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1997), h. 25.

masyarakat. Sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk, akan mendapatkan keburukan pula.<sup>7</sup>

Mempunyai sikap yang baik terhadap orang tua, masyarakat dan dapat membawa nama baik pendidikan Islam di kalangan masyarakat, tidak ada lagi gunjingan yang dilontarkan masyarakat tentang remaja muslim yang krisis moral, berperilaku dan berkepribadian yang buruk.

Memang tidak semua remaja yang berperilaku menyimpang yang ditujukan melakukan tindakan-tindakan kenakalan. Masih banyak pula kalangan remaja yang sadar akan tanggung jawabnya dan tidak melakukan tindakan menyimpang. Namun untuk menghindari tindakan yang menyimpang di kalangan remaja, maka yang harus mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak bukanlah para remaja yang berperilaku menyimpang saja, tetapi para remaja yang berakhlakul karimah pun juga perlu diberikan pendidikan serta pengawasan, yang pada dasarnya diciptakan di lingkungan keluarga, agar akhlaknya tetap terjaga.<sup>8</sup>

Tanggung jawab sebagai orang tua kepada anak sangatlah besar. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>7</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Rineka Cipta, 1996), h. 78.

<sup>8</sup> P. Hadisuprpto, *Deliukuensi Anak Pemahaman dan Penanggulangannya*, (Malang: Bayu Media, 2008), H. 14.

Tanggung jawab orang tua memberi pendidikan kepada anak tidak akan lepas begitu saja, hanya dengan memilihkan pesantren sebagai lembaga pendidikan anak. Tetapi orang tua berkewajiban membangun kerjasama yang baik dengan pihak pesantren dengan tetap ikut serta membimbing, mengawasi dan membina segala hal-hal yang menyangkut perkembangan anak.<sup>9</sup>

Maka untuk lebih jauh akan diteliti bagaimana peran orang tua dalam membina akhlakul karimah terhadap anak yang menimba ilmu di Pondok Pesantren di lingkungan keluarganya.

Berdasarkan peninjauan awal penulis, hampir setiap orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar telah banyak yang menyerahkan segala peran dan tanggung jawabnya kepada pihak Pondok Pesantren. Dan banyak dari mereka yang percaya sepenuhnya dengan anak, ketika ia pulang dari Pondok Pesantren dengan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua, sehingga seringkali anak ingin lebih bebas dan bersantai setelah keluar dari lingkungan Pondok Pesantren. Baik dari hal amaliah, berpakaian, berbicara dan pergaulannya.

Harapan saya di sini menarik permasalahan ini adalah usaha untuk mengajak para orang tua agar tidak melepas seluruh tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, meskipun ia sudah memilih lembaga yang tepat seperti pesantren sebagai tempat pembinaan akhlakul karimah

---

<sup>9</sup> Adi Nugroho, dkk., *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Forum, 1981), h. 64.

dan pengembangan kepribadian anak dengan pendidikan agama Islam. Serta meningkatkan akhlak para generasi muda muslim sehingga tetap terpelihara dengan baik dan tetap dalam norma-norma agama. Agar generasi muda muslim dapat membentengi serta mengajak masyarakat sekitar untuk lebih memantapkan diri dengan mengaplikasikan kehidupan rukun, damai dan sejahtera dengan tuntunan agama Islam. Selalu bisa mengaplikasikan perilaku yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Peran Keluarga Dalam Membina Akhlakul Karimah Anak (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar).”**

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu.

1. Bagaimana peran orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam membina akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah anak di kalangan orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran yang dilakukan orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dalam membina akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga .
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah bagi para orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar di lingkungan keluarga.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini secara teoritis dan praktis diharapkan berguna untuk.

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan menjadi bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan tentang perlunya peranan orang tua dalam membimbing, menggunakan metode yang tepat dan dasar-dasar pendidikan bagi orang tua dalam membina akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga.

Di samping itu, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana interaksi yang baik, waktu yang tepat dan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dihadapi orang tua dalam pendidikan keluarga terhadap pembinaan akhlakul karimah anak. Diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam pendidikan akhlakul karimah di lingkungan keluarga.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak pondok pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Diharapkan menjadi masukan yang signifikan dalam memantapkan peranan dan manfaat keluarga santri sebagai lembaga pendidikan yang paling utama terhadap pembinaan akhlakul karimah santri di lingkungan keluarga sehingga dapat mempererat kerjasama antar orang tua dan pihak pondok pesantren.

- b. Bagi Orang tua Santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Sebagai masukan dan informasi yang akurat terhadap peran pembinaan bagi orang tua terhadap anak sehingga dapat diaplikasikan di lingkungan keluarganya. Agar anak lebih terawasi dan terbimbing akhlaknya baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan keluarga dalam membina berakhlakul karimah.

- c. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para peneliti berikutnya yang akan meneliti tentang masalah peran orang tua dalam membina akhlakul karimah anak dari sisi yang lain.

- d. Memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dan Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami judul di atas dan untuk memperjelas apa yang dimaksud penulis, maka akan dikemukakan batasan-batasan pengertian berikut.

### 1. Peran

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.<sup>10</sup> Peran artinya pelaku perbuatan atau yang melakukan kewajiban. Maksud di sini adalah adanya peranan dari orang tua sebagai pelaku yang meliputi pemberian contoh, bimbingan serta pengawasan dalam menanamkan akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga.

### 2. Keluarga

Keluarga adalah tempat pembinaan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak dari ia masih di kandungan seorang ibu sampai lahir dan tumbuh menjadi dewasa itu dimulai dari cerminan pendidikan yang telah diajarkan keluarganya. Karena itulah dalam pendidikan dan membentuk kepribadian seorang anak tidak boleh terlepas dari peranan keluarga.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> W .J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 735.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 48-49.

Yang dimaksud penulis dalam peran keluarga adalah, bagaimana keluarga khususnya kedua orang tua santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dalam membina, membimbing dan mengawasi anak di lingkungan keluarga. Dan cara orang tua dalam mengatasi tingkah laku anak yang bosan dalam menjalankan aturan dan ajaran yang ada di Pondok Pesantren, sehingga anak kurang dalam mengalikasinya di kehidupan sehari-hari di luar Pondok Pesantren.

### 3. Membina

Membina berasal dari kata “bina” yang berarti membangun dan mendirikan, sedangkan membina berarti “usaha”, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>12</sup>

### 4. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah sifat, tabiat dan perbuatan yang mulia, yang mudah dilakukan dan wajib dimiliki oleh setiap muslim. Berakhlak yang mulia adalah perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya untuk setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan. Dasar pembinaan akhlakul karimah dibagi menjadi dua yaitu, Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), edisi ke-2, h. 134.

<sup>13</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1997), h. 25.

Dari uraian di atas, penulis memfokuskan penelitiannya pada peran orang tua santri dalam membina akhlakul karimah anak di lingkungan keluarga, karena seorang santri adalah generasi penerus yang diharapkan dapat menjadi panutan bagi masyarakat, khususnya dalam hal akhlakul karimah.

#### 5. Anak (Santri kelas II dan III Aliyah)

Anak di sini adalah santri yang berumur 16 - 18 tahun yang memulai sekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar dari tingkatan Aliyah dan santriwati yang tidak tinggal di asrama (Pulang Pergi).

Jadi yang dimaksud judul di atas ialah bagaimana peranan para orang tua santriwati dalam menerapkan pembinaan akhlakul karimah terhadap anak di lingkungan keluarga dengan menggunakan berbagai metode atau cara yang mendukung mereka dalam menjalankan peranan orang tua terhadap pembinaan akhlakul karimah, beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap anak yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Putri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

#### **F. Kajian Pustaka**

Di dalam tulisan ini penulis memaparkan tentang peran keluarga terhadap anak yang bersekolah di Pondok Pesantren. Dan memaparkan tentang peranan

serta fungsi keluarga dalam membina akhlakul karimah anak di kehidupan sehari-hari.

Setelah penulis melakukan kajian ke perpustakaan, ternyata telah ada hasil penelitian yang senada dengan penulis, yaitu skripsi oleh Fahriyah Yuniarti (2014) yang berjudul *Bimbingan Orang tua Dalam Membina Akhlakul Karimah Anak di Desa Sungai Madang Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*, skripsi oleh Muhammad Rifqi (2006) yang berjudul *Pembinaan Akhlakul Karimah Anak melalui Kehidupan keluarga yang Sakinah*, skripsi Nurkhalisah (2011) *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Orang Tua Kepada Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga Muslim Rt. 4 Landasan Ulin Tengah*, dan skripsi oleh Saiful Millah (2014) yang berjudul *Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren*.

Perbedaan dari kajian pustaka di atas dengan judul yang saya angkat adalah judul di atas mengangkat masalah tentang perbedaan akhlak anak di lingkungan pesantren dan keluarga, sedangkan judul yang saya angkat terfokuskan kepada bagaimana cara pembinaan orang tua dalam membina akhlakul karimah anak agar tetap terjaga dengan baik sesuai dengan yang diajarkan di lingkungan pondok pesantren.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar lebih mudah memahami pembahasan yang diuraikan, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari, Pengertian Peran Keluarga, Membina Akhlakul Karimah, Pengertian Peran Keluarga dan Fungsi Keluarga, Pembinaan Akhlakul Karimah dan Peran Keluarga dalam Pembinaan akhlak.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Penelitian Deskriptif, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data, dan Prosedur Peneliti.